

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu kesenian yang pada masanya banyak digemari ditatar Sunda yakni longser. Kesenian itu sendiri adalah bagian dari budaya dan merupakan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia. Kesenian juga dapat diartikan sebagai salah satu unsur kebudayaan yang dapat berupa gerak suara ataupun wujud. Kesenian ini mempunyai suatu penekanan yaitu adanya unsur estetika yang dipentingkan dalam setiap produk kebudayaan.

Secara garis besar, budaya tradisional memiliki nilai yang lebih dimana terdapat nilai moral, etika dan makna didalamnya sebagaimana kesenian longser. Longser adalah salah satu jenis teater rakyat tatar Sunda yang hidup di daerah Priangan Jawa Barat. Longser itu sendiri menjadi salah satu seni tradisional dengan menampilkan audio visual dan mengandung unsur tarian, nyanyi, lakon dengan tambahan lelucon. Karenanya longser menjadi seni teater yang selalu menyajikan pesan yang jelas di dalamnya. Maka dari itu, makna longser secara umum yakni barang siapa yang melihat atau menonton pertunjukan tersebut, maka hatinya akan tergugah sesuai arti dari kata longser itu sendiri yang mana berasal dari kata “melong” yakni melihat dan “sederet” yakni tergugah.

Setelah bertanya kepada beberapa orang khususnya kalangan anak muda, ternyata banyak yang belum mengetahui longser itu sendiri, bahkan ketika ada yang tahu pun bahwa longser hanyalah sebatas hiburan semata saja. Padahal ternyata

longser memiliki pesan yang disampaikan di akhir pementasan. Ini menjadi suatu hal yang penting, mengapa masih ada yang tidak mengetahui atas pesan yang di sampaikan. Apakah pesan yang di sampaikan tidak sesuai dengan yang di tampilkan atau pesan itu hanya formalitas yang harus di sampaikan untuk mengikuti aturan dalam kelompok itu.

Melestarikan kesenian tradisional di era modern ini memanglah sulit, karena berbagai terpaan budaya luar yang masuk begitu masif dan tidak dapat dipungkiri hal tersebut mempengaruhi realita sosial baik itu perilaku, pola pikir, tindakan, dan ketertarikan masyarakat dalam mencintai budayanya sendiri.

Pengalaman yang belum tentu pernah dirasakan orang lain menjadi suatu fenomena, seperti halnya di komunitas Celah Celah Langit yang mana masih ada orang-orang yang mau melestarikan longser yang mungkin sudah diambang kepunahan. Disamping itu komunitas Celah Celah Langit sangat menjunjung tinggi adab, karena menurut mereka Celah Celah Langit ini adalah peradaban yang artinya perkumpulan. Adab ini menjadi budaya dan faktor utama mengapa kelompok ini dapat bertahan juga dapat melestarikan longser.

Komunitas Celah Celah Langit adalah salah komunitas seni yang menampilkan kesenian longser, dan mereka juga menjadi sebuah kelompok yang terbentuk menjadi ruang budaya dalam memberikan wadah atau tempat untuk rekan-rekan yang bergelut dalam dunia seni. Bukan hanya menikmati karya-karya saja, tetapi ikut mempertahankan suatu karya bahkan mengembangkannya. Mereka memiliki daya tarik dan nilai yang dapat di tampilkan.

Daya tarik komunitas Celah Celah Langit menurut peneliti adalah dari segi kesenian yang tidak hanya menampilkan kesenian tradisional namun menjadi ruang juga bagi kesenian modern, seperti pertunjukan musik, dan lain-lain. Hal ini mungkin jarang di terapkan di berbagai kelompok lain yang memilik fokus pada satu kesenian.

Komunitas Celah Celah Langit terbuka untuk siapa saja yang ingin bergabung, berbagai kalangan dari yang muda hingga dewasa. Komunitas Celah Celah Langit menerapkan juga nilai sosial dan nilai religius. Komunitas Celah Celah Langit didirikan pada tahun 1980 oleh Pak Iman Soleh dan kawan-kawannya. Pada tahun 1989 mereka masih menyebut kelompoknya sebagai organisasi tanpa bentuk atau kelompok pergerakan dalam bidang kesenian. Pada tahun 1998, dibentuk namanya yaitu Center Culture of Ledeng dan menjadi pusat kesenian di Ledeng, Bandung. Tahun 2000 berubah namanya menjadi Celah Celah Langit yang mana terinspirasi karena disana merupakan tempat dengan banyak pepohonan dan ketika matahari meneranginya terlihat cahaya di Celah Celah daun di pepohonan.

Pada era 80-an sebetulnya banyak kelompok kesenian, tetapi kala itu banyak kelompok kesenian yang di bekukan karena dianggap kebudayaan yang sirik, dalam artian menyembah agama yang tidak jelas. Tetapi di era 90-an mulai banyak penggiat seni yang berontak melalui kesenian yang mereka bawa. Karena karya pada suatu kesenian dapat menjadi jalur untuk perlawanan. Dan kesenian pun memiliki ideologinya masing-masing.

Sebuah kelompok pada keberlangsungannya pasti membutuhkan komunikasi untuk berjalannya sistem kelompok tersebut. Berdasarkan definisi

Menurut Shannon dan Weaver, komunikasi adalah suatu proses interaksi manusia yang saling memengaruhi satu sama lain baik sengaja maupun tidak sengaja dan tidak terbatas pada bentuk komunikasi verbal namun juga pada non- verbal seperti ekspresi muka, lukisan, seni dan teknologi.

Jelas pada suatu komunitas diperlukan adanya komunikasi kelompok yang mana komunikasi kelompok memiliki unsur, diantaranya adalah komunikasi lisan, kepemimpinan, tujuan kelompok, norma kelompok, peranan, dan situasi kelompok. Dimana semua unsur di atas saling berhubungan dan berkaitan dalam berjalannya suatu kelompok. Disini peneliti pun melihat bahwa anggota yang tergabung memang tidak sulit untuk beradaptasi karena mungkin mengikuti unsur-unsur diatas. Ini menjadi menarik karena di dalam komunitas ini terdapat pola komunikasi di dalam kelompok ini baik. Ini menjadi suatu fenomena juga dimana anggota mendapatkan kepuasan tersendiri ketika mereka tergabung di dalamnya.

Dalam komunitas Celah Celah Langit komunikasi kelompok menjadi kunci agar terciptanya kelompok yang harmonis. Harmonisasi yang terjalin tentunya berguna bagi keberlangsungan kelompok ini. Dalam hal pertunjukan longser pun mereka sangat membutuhkan harmonisasi ini karena jika tidak pertunjukan longser tidak akan berjalan sesuai apa yang direncanakan dan dituju sebelumnya.

Pada suatu kelompok pastinya memiliki ciri khas komunikasi yang biasa disebut dengan pola komunikasi. Menurut Effendy yang dimaksud dengan pola komunikasi adalah proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautannya unsur- unsur yang dicakup beserta keberlangsungannya, guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis.

Pola komunikasi identik dengan proses komunikasi, karena pola komunikasi merupakan bagian rangkaian aktifitas menyampaikan pesan sehingga diperoleh feedback dari penelitian pesan. Dari proses komunikasi, akan timbul pola, model, bentuk, dan juga bagian-bagian kecil yang berkaitan erat dengan komunikasi.

Tidak dapat dipungkiri dalam suatu komunikasi pasti ada hambatan komunikasi yang dapat menimbulkan masalah pada komunikasi di suatu kelompok itu sendiri. Peran di masing-masing anggota yang terlibat di dalamnya sangat penting demi meminimalisir bahkan menghindari kesalahan dalam proses komunikasi. Oleh karena itu apakah pesan dapat tersampaikan atau tidak tergantung dari proses komunikasi yang terjadi.

Budaya atau kebiasaan berdiskusi menjadi salah satu penopang agar tidak terjadi kesalahpahaman, ketika ada suatu perbedaan pendapat timbulah argumentasi. Disamping itu ada adab yang mereka tampilkan. Dan inilah hal yang selalu diterapkan oleh kelompok Celah Celah Langit.

Kelompok yang mempunyai nilai budaya merupakan kelompok yang memiliki ciri khas tersendiri, dalam kelompok ini terdapat nilai budaya yang di terapkan, yaitu kelompok yang memiliki nilai etika. Dimana etika menjadi dasar untuk mencapai suatu estetika.

Menurut Pak Iman Soleh selaku pendiri komunitas Celah Celah Langit, estetika berarti keindahan yang dapat diterima oleh masyarakat. Dalam hal ini peneliti menganalisis bahwa ketika suatu kelompok memiliki etika yang baik

tentunya dapat menghasilkan suatu estetika. Dan akar dari estetika itu sendiri adalah etika.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti memutuskan untuk meneliti pola komunikasi yang terjadi di dalam kelompok Celah Celah Langit untuk melestarikan kesenian longser di era modern ini, serta apa yang menjadi daya tarik kesenian longser itu sendiri. Dengan judul **“Pola Komunikasi Komunitas Celah Celah Langit Dalam Melastarikan Kesenian Longser”**.

1.2 Rumusan Masalah

Dari penjabaran yang telah dijelaskan oleh peneliti pada bagian latar belakang masalah, peneliti dapat membuat suatu rumusan masalah penelitian sebagai berikut :

1.2.1 Rumusan Masalah Makro

Bagaimana Pola Komunikasi Komunitas Celah Celah Langit dalam Melestarikan Kesenian Longser di Kota Bandung?

1.2.2 Rumusan Masalah Mikro

Mengacu pada judul penelitian dan rumusan masalah yang telah diangkat oleh peneliti berdasarkan pada latar belakang masalah penelitian, maka peneliti kemudian dapat merumuskan permasalahan mikro yaitu :

1. Bagaimana proses komunikasi seluruh anggota komunitas Celah Celah Langit dalam penyampaian nilai-nilai seni longser pada suatu pertunjukan?
2. Bagaimana anggota komunitas Celah Celah Langit memaknai nilai-nilai seni longser yang dipertunjukan?

3. Bagaimana hambatan yang terjadi dalam penyampaian nilai-nilai seni longser pada suatu pertunjukan?

1.3 Maksud dan Tujuan

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan, dan menjelaskan secara mendalam bagaimana pola komunikasi komunitas Celah Celah Langit dalam penyebaran informasi nilai-nilai pada seni Longser

1.3.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan yang sudah dijelaskan dalam rumusan masalah mengenai identifikasi masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui proses komunikasi seluruh anggota komunitas Celah-Celah Langit dalam penyampaian nilai-nilai seni longser pada suatu pertunjukan.
2. Untuk mengetahui makna dari penyampaian nilai-nilai yang dipertunjukan
3. Untuk mengetahui hambatan yang terjadi dalam penyampaian nilai-nilai seni longser pada suatu pertunjukan.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu komunikasi. Penelitian ini pun diharapkan dapat berguna bagi penelitian-penelitian relevan selanjutnya, yakni sebagai studi perbandingan, dan penerapan

teori-teori yang berkaitan mengenai Pola Komunikasi dan bagaimana suatu kelompok dalam melestarikan kesenian Longser yang di bangun oleh kelompok Celah Celah Langit

1.4.2 Kegunaan Praktis

a. Kegunaan untuk Peneliti

Kegunaan penelitian ini yaitu sebagai pengaplikasian ilmu yang selama ini diterima oleh peneliti baik teori maupun praktik, serta guna menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti dalam kajian komunikasi terutama mengenai Pola Komunikasi dan bagaimana suatu kelompok dalam melestarikan kesenian Longser yang di bangun oleh *Komunitas Celah-Celah Langit*.

b. Kegunaan untuk Akademik / Program Studi

Kegunaan penelitian ini yaitu bagi mahasiswa UNIKOM secara umum, ilmu komunikasi khusus mengenai tinjauan Pola Komunikasi dan bagaimana suatu kelompok dalam melestarikan kesenian Longser yang di bangun oleh *Komunitas Celah Celah Langit*.

c. Kegunaan untuk *Komunitas Celah Celah Langit*

Kegunaan penelitian ini yaitu untuk memberikan referensi terkait Pola Komunikasi dan bagaimana suatu kelompok dalam melestarikan kesenian Longser kepada anggota yang telah tergabung atau akan bergabung ke dalam *Komunitas Celah Celah Langit*.